



PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF HADIS TARBAWI: STUDI KONSEPTUAL TENTANG TOLERANSI, KESETARAAN, DAN HARMONI SOSIAL

Kholid Mootalu¹, Mahfud Harim²

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author: Kholid Mootalu

Email: kholidmootalu@umgo.ac.id

Received: May 20, 2026

Revised: June 2, 2026

Accepted: June 4, 2026

Online: June 6, 2026

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pendidikan Islam multikultural dalam perspektif hadis tarbawi sebagai landasan konseptual untuk menguatkan toleransi, kesetaraan, dan harmoni sosial. Studi ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat modern, termasuk Indonesia, ditandai oleh keragaman agama, etnis, bahasa, budaya, dan identitas sosial. Di tengah keragaman tersebut, pendidikan Islam sering dituntut bukan hanya menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk peserta didik yang beradab, inklusif, adil, dan mampu hidup bersama tanpa kehilangan identitas keimanan. Dengan menggunakan metode studi konseptual berbasis kajian pustaka, artikel ini menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis-hadis tarbawi yang relevan dengan prinsip ta'aruf, tasamuh, 'adalah, rahmah, dan ta'awun. Data sekunder diambil dari publikasi ilmiah lima tahun terakhir yang membahas pendidikan Islam multikultural, inklusi, moderasi, toleransi, dan pendidikan damai. Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik terhadap sumber primer dan sintesis konseptual terhadap literatur mutakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki tiga poros utama: pengakuan terhadap martabat manusia yang setara, pembiasaan interaksi sosial yang toleran, dan pelembagaan budaya sekolah yang menumbuhkan solidaritas lintas perbedaan. Hadis tarbawi menegaskan bahwa keutamaan manusia tidak ditentukan oleh asal-usul etnis, status sosial, atau identitas lahiriah, melainkan oleh takwa, akhlak, dan kontribusi kemaslahatan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural perlu dirumuskan sebagai pedagogi profetik yang menggabungkan dimensi teologis, etis, sosial, dan praktis dalam kurikulum, pembelajaran, keteladanan guru, serta evaluasi karakter.

Kata kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Hadits Tarbawi, Toleransi, Kesetaraan, Harmoni Sosial, Pendidikan Damai.

J Journal Homepage <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Mootalu, K., & Harim, M. (2026). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF HADIS TARBAWI: STUDI KONSEPTUAL TENTANG TOLERANSI, KESETARAAN, DAN HARMONI SOSIAL. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(1), 446–461. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i1.523>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Keragaman merupakan realitas dasar kehidupan sosial sekaligus tantangan pedagogis yang terus berkembang. Masyarakat kontemporer tidak lagi dapat dipahami sebagai komunitas homogen yang dibentuk oleh satu bahasa, satu budaya, atau satu pandangan keagamaan. Mobilitas sosial, migrasi, digitalisasi, dan intensitas komunikasi lintas batas

telah mempertemukan peserta didik dengan berbagai simbol, narasi, dan praktik sosial yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, keberagaman agama, etnis, adat, bahasa, dan kelas sosial menuntut sistem pendidikan yang mampu membangun kesadaran kebangsaan sekaligus kedewasaan beragama. Pendidikan yang gagal mengelola perbedaan berpotensi melahirkan prasangka, eksklusivisme, kekerasan simbolik, dan konflik sosial; sebaliknya, pendidikan yang mengolah perbedaan sebagai rahmat sosial dapat membentuk kepribadian yang terbuka, adil, dan bertanggung jawab. memperkuat kesatuan dan persatuan tersebut adalah dengan memperkuat pendidikan Islam multikultural yang berasaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan Hadis serta berpijak pada nilai-nilai adat di wilayah tersebut. (Harim et al., 2025)

Perdebatan mutakhir tentang pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat dibatasi pada transmisi doktrin secara kognitif. Pendidikan agama Islam perlu menghadirkan proses pembelajaran yang memberi ruang bagi pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan praksis sosial. (Aderibigbe et al., 2023) menunjukkan bahwa perancangan ulang mata kuliah pendidikan Islam dengan pendekatan pengalaman autentik dapat memperkuat pemahaman mahasiswa tentang toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. (Muhajir et al., 2025) juga menemukan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat mendorong toleransi antaragama, apresiasi budaya, inklusivitas, dan rasa saling percaya di lingkungan belajar. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki modal normatif dan pedagogis untuk menjadi instrumen pembentukan harmoni sosial.

Namun, tantangan utama pendidikan Islam multikultural tidak berhenti pada pengakuan bahwa Islam mengajarkan toleransi. Tantangannya terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan menjadi desain kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, relasi guru-peserta didik, serta evaluasi karakter. Di berbagai institusi pendidikan, nilai toleransi sering muncul sebagai slogan, tetapi belum selalu menjadi kompetensi sosial yang terukur dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain, pembelajaran keagamaan kadang masih menempatkan perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai ruang pengenalan, kerja sama, dan penguatan akhlak sosial. Situasi ini menunjukkan perlunya kajian konseptual yang menghubungkan dalil normatif, khususnya hadis tarbawi, dengan kerangka pendidikan multikultural yang operasional (Ok et al., 2022).

Hadis tarbawi memiliki posisi strategis karena memuat panduan profetik mengenai cara Nabi Muhammad saw. mendidik, membimbing, menegur, merangkul, dan membangun masyarakat. Berbeda dari pembacaan hadis yang hanya bersifat legal-formal, perspektif tarbawi menekankan dimensi pendidikan dari sabda, tindakan, ketetapan, dan keteladanan Nabi. Dengan demikian, hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai pedagogis: bagaimana manusia diperlakukan, bagaimana perbedaan dikelola, bagaimana keadilan ditegakkan, dan bagaimana kasih sayang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Kerangka ini penting karena pendidikan Islam multikultural membutuhkan legitimasi teologis sekaligus metodologi pedagogis.

Literatur lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkatnya perhatian terhadap inklusi dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam. (Hakim & Muhid, 2025) menegaskan bahwa praktik pendidikan agama Islam yang inklusif dapat membentuk sikap toleran peserta didik melalui kebijakan institusional, model pembelajaran multikultural, dan evaluasi komprehensif. (Afriyanto & Anandari, 2024) menampilkan transformasi pendidikan agama Islam di sekolah multikultural melalui pengembangan materi Qur'an, fikih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam yang lebih responsif terhadap perbedaan. (Noe & Abdullah, 2026) mengembangkan model empiris internalisasi nilai yang menggabungkan

pendidikan multikultural, inklusi, pendidikan damai, dan pedagogi Islam. Kendati demikian, sebagian besar kajian tersebut bertumpu pada praktik kelembagaan atau studi lapangan, sementara konstruksi konseptual berbasis hadis tarbawi masih membutuhkan penajaman.

Artikel ini menempatkan hadis tarbawi sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan kebutuhan praktis pendidikan multikultural. Konsep toleransi dalam Islam tidak dapat direduksi menjadi sikap membiarkan perbedaan secara pasif. Toleransi perlu dipahami sebagai kesediaan etis untuk menghargai martabat orang lain, menahan diri dari permusuhan, berlaku adil kepada pihak yang berbeda, dan membangun kerja sama dalam kebaikan. Kesetaraan juga tidak hanya berarti kesamaan formal di hadapan aturan, tetapi pengakuan bahwa setiap manusia berasal dari sumber penciptaan yang sama dan memiliki martabat yang harus dilindungi. Harmoni sosial bukan ketiadaan konflik semata, melainkan terciptanya relasi yang memungkinkan perbedaan berkontribusi bagi kemaslahatan bersama.

Masalah penelitian yang dikaji dalam artikel ini dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan. Pertama, apa dasar Al-Qur'an dan hadis tarbawi yang dapat menjadi fondasi pendidikan Islam multikultural? Kedua, bagaimana konsep toleransi, kesetaraan, dan harmoni sosial dirumuskan dalam perspektif hadis tarbawi? Ketiga, bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dioperasionalkan dalam desain pendidikan Islam di sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena pendidikan Islam memerlukan kerangka yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan dinamika masyarakat plural.

Kontribusi artikel ini terletak pada perumusan kerangka konseptual pendidikan Islam multikultural berbasis hadis tarbawi. Kerangka ini menyatukan lima nilai inti, yaitu ta'aruf sebagai pengenalan lintas perbedaan, tasamuh sebagai toleransi aktif, 'adalah sebagai keadilan dan kesetaraan, rahmah sebagai kasih sayang universal, dan ta'awun sebagai kerja sama sosial. Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam multikultural dipahami sebagai pedagogi profetik yang membentuk akidah yang kokoh, akhlak yang ramah, nalar yang adil, dan keterampilan sosial yang damai. Artikel ini juga menawarkan implikasi praktis bagi kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan evaluasi karakter agar nilai-nilai hadis tarbawi tidak berhenti sebagai wacana, tetapi hadir sebagai habitus pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka melalui pendekatan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada perumusan sintesis teoretis mengenai pendidikan Islam multikultural dalam perspektif hadis tarbawi, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Data penelitian bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang relevan dengan nilai keragaman, toleransi, kesetaraan, keadilan, kasih sayang, dan harmoni sosial, serta artikel jurnal ilmiah mutakhir yang membahas pendidikan Islam multikultural, pendidikan agama Islam inklusif, pendidikan damai, toleransi, kerukunan, dan internalisasi nilai multikultural. Data dikumpulkan melalui penelusuran, pemilahan, dan telaah dokumen berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kejelasan metodologi, keterbaruan sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam dalam masyarakat plural. Analisis dilakukan secara konseptual-tematik dengan mengidentifikasi dalil dan literatur yang relevan, mengelompokkan temuan ke dalam tema toleransi, kesetaraan, dan harmoni sosial, kemudian menyusun sintesis antara nilai normatif Islam dan implikasi pedagogisnya dalam kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, serta evaluasi. Untuk menjaga ketelitian kajian,

penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusif, yaitu hanya menggunakan literatur yang berkaitan langsung dengan pendidikan Islam, multikulturalisme, toleransi, inklusi, atau pendidikan damai, sedangkan sumber yang tidak memiliki hubungan langsung dengan nilai keagamaan tidak dijadikan rujukan utama kecuali untuk memperkuat aspek metodologis atau teoretis. Validitas konseptual dibangun melalui koherensi antara dalil, konsep, literatur mutakhir, dan implikasi pendidikan, sehingga kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian empiris lanjutan, modul pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi program pendidikan Islam multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesatuan Asal Manusia dan Nilai Ta'aruf

Fondasi pertama pendidikan Islam multikultural adalah pengakuan bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Prinsip ini menempatkan keragaman sebagai desain ilahi, bukan penyimpangan sosial. Perbedaan suku, budaya, bahasa, dan komunitas bukan alasan untuk saling merendahkan, melainkan sarana pembelajaran sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak berangkat dari pandangan relativistik yang meniadakan identitas, melainkan dari keyakinan tauhid bahwa seluruh manusia berada dalam horizon penciptaan yang sama.

Al-Qur'an: QS. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat/49:13).

Ayat tersebut memperkenalkan konsep ta'aruf sebagai basis interaksi multikultural. Ta'aruf tidak sekadar berarti mengetahui identitas orang lain secara permukaan, tetapi melibatkan proses saling memahami, berdialog, bekerja sama, dan mengembangkan penghormatan. Dalam pendidikan, ta'aruf dapat diterjemahkan menjadi kegiatan pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengenali latar budaya, pengalaman sosial, dan pandangan keagamaan secara proporsional. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk melihat perbedaan bukan sebagai bahan stereotip, tetapi sebagai sumber belajar tentang kebesaran Allah dan kompleksitas kehidupan manusia.

Hadis Nabi memperkuat prinsip kesatuan asal manusia dengan menolak superioritas berbasis ras, etnis, dan warna kulit. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan multikultural karena diskriminasi sering muncul dari konstruksi sosial yang menempatkan kelompok tertentu sebagai lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Dalam perspektif hadis tarbawi, kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh identitas biologis atau sosial, tetapi oleh kualitas takwa dan akhlak.

Hadis: Musnad Ahmad no. 23489

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

Artinya: Wahai manusia, Tuhan kalian satu dan ayah kalian satu. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, non-Arab atas Arab, kulit merah atas kulit hitam, atau kulit hitam atas kulit merah, kecuali dengan takwa. (HR. Ahmad, no. 23489).

Dalam perspektif tarbawi, hadis tersebut mengandung sekurang-kurangnya tiga pesan pendidikan. Pertama, guru perlu menanamkan kesadaran teologis bahwa keimanan kepada Tuhan Yang Esa seharusnya melahirkan penghormatan terhadap kemanusiaan yang satu. Kedua, sekolah perlu menolak segala bentuk penghinaan berbasis etnis, warna kulit, status ekonomi, dan budaya lokal. Ketiga, evaluasi karakter dalam pendidikan Islam harus mengutamakan indikator akhlak dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar kepatuhan ritual yang tidak berdampak pada relasi sosial.

Literatur mutakhir mendukung pentingnya internalisasi nilai tersebut. (Rohmat, 2023) menekankan bahwa penguatan nilai pendidikan multikultural berkontribusi pada pengembangan kesetaraan, sementara (Muhajir et al., 2025) menemukan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam membantu peserta didik membangun toleransi dan rasa saling percaya. Dengan demikian, nilai ta'aruf dapat diposisikan sebagai gerbang pedagogis menuju pembentukan sikap egaliter. Sekolah atau madrasah yang mengajarkan ta'aruf secara serius tidak hanya memperkenalkan konsep keragaman, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial untuk menghormati latar belakang orang lain.

Toleransi Aktif sebagai Tasamuh dan Adab Perbedaan

Toleransi dalam pendidikan Islam multikultural bukanlah sikap pasif yang hanya membiarkan keberadaan pihak lain. Tasamuh berarti kelapangan hati, kesediaan untuk hidup berdampingan, kemampuan menahan diri dari pemaksaan, dan komitmen untuk berdialog dengan cara yang beradab. Toleransi aktif menuntut peserta didik mampu membedakan antara keteguhan akidah dan permusuhan sosial. Seorang Muslim dapat mempertahankan keyakinannya tanpa merendahkan keyakinan orang lain, sebagaimana dapat berdakwah tanpa paksaan dan tanpa kekerasan simbolik.

Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.

Al-Qur'an: QS. An-Nahl/16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Kedua ayat di atas memiliki implikasi penting bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran yang berorientasi pada toleransi tidak boleh menanamkan kesan bahwa agama dapat dipaksakan melalui tekanan sosial. Pendidikan agama justru harus menampilkan kebenaran dengan argumentasi, keteladanan, dan akhlak dialogis. Ketika peserta didik mempelajari perbedaan mazhab, agama, atau budaya, guru perlu menekankan etika berbicara, kemampuan mendengar, dan tanggung jawab untuk tidak memproduksi ujaran kebencian. Dengan demikian, toleransi menjadi kompetensi komunikatif dan moral.

Hadis Nabi tentang mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri menunjukkan dimensi empatik dari toleransi. Walaupun redaksi hadis berada dalam konteks persaudaraan iman, prinsip pedagogisnya dapat diperluas sebagai pembelajaran empati

sosial: peserta didik dilatih menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami dampak ucapan dan tindakan, serta menghindari perlakuan yang ia sendiri tidak ingin menerimanya.

Hadis: Sahih al-Bukhari no. 13 dan Sahih Muslim no. 45

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri. (HR. al-Bukhari, no. 13; Muslim, no. 45).

Penerapan nilai ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kasus, refleksi diri, proyek layanan masyarakat, dan simulasi penyelesaian konflik. Peserta didik tidak cukup mengetahui definisi toleransi; mereka perlu berlatih merespons perbedaan pendapat secara santun, menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan, serta membedakan kritik rasional dari penghinaan. Dalam studi (Aderibigbe et al., 2023), pendekatan pembelajaran autentik yang mengaitkan materi pendidikan Islam dengan isu sosial terbukti membantu mahasiswa memahami toleransi sebagai nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam untuk menghubungkan teks normatif dengan konteks sosial peserta didik.

(Hakim & Muhid, 2025) menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama Islam yang inklusif dapat membentuk toleransi peserta didik melalui kebijakan sekolah, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi yang komprehensif. Temuan ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak dapat diserahkan hanya kepada materi pelajaran, tetapi harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Ketika sekolah menerapkan aturan anti-diskriminasi, guru memberi teladan dialogis, dan peserta didik dibiasakan bekerja sama lintas latar belakang, nilai tasamuh menjadi budaya, bukan sekadar pengetahuan.

Kesetaraan, Keadilan, dan Martabat Manusia

Nilai kesetaraan dalam pendidikan Islam multikultural bertumpu pada dua prinsip: kesatuan asal manusia dan kewajiban berlaku adil. Kesetaraan tidak berarti menghapus seluruh perbedaan, tetapi memastikan bahwa perbedaan tidak dijadikan alasan untuk merendahkan martabat, membatasi hak dasar, atau menghalangi akses pendidikan. Dalam tradisi Islam, keadilan merupakan nilai yang harus ditegakkan bahkan ketika seseorang berhadapan dengan kelompok yang tidak disukai. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membentuk peserta didik yang tidak hanya toleran ketika nyaman, tetapi tetap adil ketika berbeda kepentingan.

Al-Qur'an: QS. Al-Ma'idah/5:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۖ اْعَدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan adalah ukuran moral yang melampaui sentimen kelompok. Dalam pembelajaran, ayat tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun literasi keadilan: peserta didik diajak memahami prasangka, stereotip, diskriminasi, dan ketimpangan akses sebagai persoalan etis. Pendidikan Islam multikultural perlu mengajarkan bahwa kebencian, fanatisme buta, dan bias kelompok dapat merusak objektivitas moral. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih mengevaluasi informasi,

menghindari generalisasi negatif, dan menilai seseorang berdasarkan perilaku serta tanggung jawabnya, bukan berdasarkan identitas kelompoknya.

Hadis Nabi tentang Allah yang menilai hati dan amal, bukan rupa dan harta, memperkuat prinsip kesetaraan tersebut. Hadis ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap stratifikasi sosial yang menilai manusia berdasarkan penampilan, kekayaan, status, atau identitas lahiriah. Dalam pendidikan, hadis ini menuntut guru dan lembaga pendidikan untuk menghindari perlakuan diskriminatif kepada peserta didik berdasarkan latar ekonomi, kemampuan bahasa, asal daerah, fisik, atau status keluarga.

Hadis: Sahih Muslim no. 2564

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi melihat hati dan amal kalian. (HR. Muslim, no. 2564).

Dalam perspektif hadis tarbawi, hadis tersebut mengandung mandat pedagogis bahwa pendidikan harus membangun ukuran prestasi yang adil. Peserta didik tidak boleh dinilai semata-mata dari simbol status, kemampuan ekonomi, atau ekspresi budaya dominan. Evaluasi harus mempertimbangkan usaha, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kontribusi terhadap lingkungan (Aryani, 2024). Hal ini penting dalam konteks sekolah multikultural karena peserta didik dari kelompok minoritas sering mengalami tekanan adaptasi dan stereotip yang dapat menghambat partisipasi mereka.

(Ma, 2023) menunjukkan bahwa institusionalisasi nilai multikultural dalam pendidikan agama membutuhkan komitmen kelembagaan, internalisasi nilai secara masif, dan penerjemahan nilai ke dalam visi-misi sekolah. Hal ini memperkuat argumen bahwa kesetaraan tidak cukup diajarkan sebagai tema kelas, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan. Misalnya, sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak menjadi sarana eksklusif, mekanisme disiplin tidak bias terhadap kelompok tertentu, dan ruang dialog tersedia bagi peserta didik dari latar yang berbeda.

(Rohmat, 2023) juga menekankan pentingnya nilai multikultural untuk mengembangkan kesetaraan. Dalam kerangka artikel ini, kesetaraan dipahami sebagai konsekuensi langsung dari tauhid dan akhlak profetik. Tauhid menghapus klaim superioritas absolut manusia atas manusia lain, sedangkan akhlak profetik menuntut perlakuan adil dan penuh hormat. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak bertentangan dengan identitas Islam; justru ia mengaktualisasikan misi Islam sebagai agama yang menjaga martabat manusia.

Harmoni Sosial, Rahmah, dan Perlindungan Kehidupan

Harmoni sosial dalam perspektif Islam dibangun di atas nilai rahmah. Misi kerasulan Nabi Muhammad saw. digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini sangat luas karena mencakup manusia, lingkungan, dan seluruh makhluk. Dalam konteks pendidikan multikultural, rahmah berarti sikap yang melampaui toleransi minimal. Peserta didik tidak hanya diminta tidak mengganggu orang lain, tetapi juga diajak berbuat baik, menolong, melindungi, dan menciptakan suasana aman bagi semua.

Al-Qur'an: QS. Al-Anbiya'/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Nilai rahmah juga ditegaskan dalam hadis Nabi yang memerintahkan kasih sayang kepada makhluk di bumi. Hadis ini memiliki daya pedagogis yang kuat karena memperluas orientasi moral peserta didik dari kepentingan diri dan kelompok menuju tanggung jawab

universal. Kasih sayang bukan sentimentalitas semata, melainkan prinsip sosial yang melandasi perilaku ramah, empatik, dan antikekerasan.

Hadis: Sunan Abi Dawūd no. 4941 dan Jami' al-Tirmidhi no. 1924

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian. (HR. Abū Dawūd, no. 4941; al-Tirmidhi, no. 1924).

Harmoni sosial juga memerlukan perlindungan terhadap keselamatan pihak yang berbeda. Dalam sejarah masyarakat Islam, konsep mu'ahad menunjukkan adanya tanggung jawab moral dan hukum untuk melindungi pihak yang berada dalam perjanjian damai. Hadis Nabi tentang larangan membunuh mu'ahad menegaskan bahwa kekerasan terhadap pihak yang dilindungi merupakan pelanggaran serius. Pesan tarbawinya jelas: pendidikan Islam tidak boleh membiarkan kebencian terhadap pihak berbeda berkembang menjadi dehumanisasi.

Hadis: Sahih al-Bukhari no. 6914

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Artinya: Barang siapa membunuh seorang mu'ahad, ia tidak akan mencium aroma surga, padahal aromanya dapat tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun. (HR. al-Bukhari, no. 6914).

Dalam pendidikan, hadis ini dapat dijadikan dasar etika perlindungan. Peserta didik perlu memahami bahwa keberagaman yang benar tidak membenarkan kekerasan terhadap orang yang berbeda keyakinan atau identitas. Sekolah dan madrasah perlu mengembangkan program anti-perundungan, mediasi konflik, literasi digital, dan pencegahan ujaran kebencian. Program tersebut bukan sekadar respons terhadap regulasi negara, tetapi bagian dari pengamalan hadis tarbawi yang menjaga keselamatan dan martabat manusia.

Al-Qur'an: QS. Al-Mumtahanah/60:8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa relasi dengan pihak berbeda tidak semestinya dibingkai dalam logika permusuhan. Ketika tidak ada agresi atau pengusiran, Islam membuka ruang kebajikan dan keadilan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi pembelajaran kolaboratif lintas agama dan budaya dalam isu-isu kemanusiaan, seperti kepedulian lingkungan, bantuan sosial, literasi kebencanaan, dan kegiatan kemasyarakatan. (Irwansuri, 2025) menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran serta mencegah ketegangan antaragama. Temuan tersebut memperkuat relevansi ayat ini bagi perancangan program pendidikan yang melampaui batas ruang kelas.

Kerangka Konseptual Hadis Tarbawi untuk Pendidikan Islam Multikultural

Berdasarkan pembacaan tematik terhadap dalil dan literatur, pendidikan Islam multikultural dapat dirumuskan sebagai proses penanaman nilai Islam yang mengakui keragaman manusia, menegakkan kesetaraan martabat, membiasakan toleransi aktif, dan membangun harmoni sosial melalui kurikulum, pembelajaran, keteladanan, serta budaya

lembaga pendidikan. Kerangka ini tidak menempatkan multikulturalisme sebagai nilai luar yang ditambahkan ke dalam Islam, tetapi sebagai aktualisasi dari prinsip-prinsip Qur'ani dan profetik.

Tabel 1. Matriks Dalil dan Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Sumber dalil	Nilai kunci	Makna tarbawi	Implikasi pendidikan
QS. Al-Hujurat/49:13	Ta'aruf	Keragaman sebagai sarana saling mengenal dan membangun martabat.	Pembelajaran dialogis tentang budaya, identitas, dan pengalaman sosial peserta didik.
Hadis kesetaraan manusia	Kesetaraan	Tidak ada superioritas etnis atau warna kulit; kemuliaan ditentukan takwa.	Anti-diskriminasi, penghormatan pada minoritas, dan evaluasi berbasis akhlak.
QS. Al-Baqarah/2:256	Toleransi	Tidak ada pemaksaan dalam agama; kebenaran disampaikan dengan kejelasan dan adab.	Dakwah edukatif, diskusi santun, dan pembelajaran tanpa tekanan sosial.
QS. Al-Ma'idah/5:8	Keadilan	Kebencian tidak boleh menghalangi keadilan.	Literasi prasangka, anti-bullying, dan penilaian objektif terhadap orang lain.
Hadis kasih sayang	Rahmah	Kasih sayang kepada makhluk menjadi jalan memperoleh rahmat Allah.	Budaya sekolah ramah, empati, layanan sosial, dan pendidikan damai.
Hadis mu'ahad	Perlindungan	Keselamatan pihak berbeda yang terikat damai wajib dijaga.	Pencegahan kekerasan, ujaran kebencian, dan ekstremisme berbasis identitas.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalil-dalil Islam dapat diturunkan menjadi nilai pendidikan yang konkret. Dengan cara ini, ayat dan hadis tidak diposisikan sebagai kutipan ornamental, tetapi sebagai sumber pengembangan desain pendidikan. Setiap dalil melahirkan nilai, setiap nilai melahirkan makna tarbawi, dan setiap makna tarbawi harus memiliki implikasi pembelajaran yang terukur. Pola ini memudahkan guru menyusun indikator sikap, aktivitas kelas, dan evaluasi karakter.

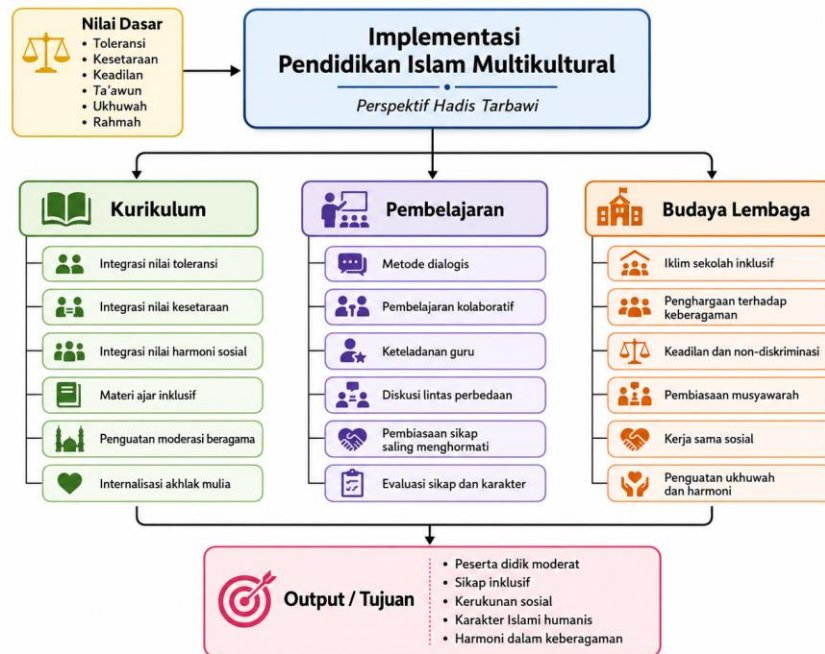
Kerangka konseptual tersebut sejalan dengan temuan (Noe & Abdullah, 2026), yang menempatkan pendidikan multikultural, inklusi, pendidikan damai, dan pedagogi Islam sebagai empat pilar internalisasi nilai. Dalam konteks artikel ini, hadis tarbawi memperkuat pilar pedagogi Islam dengan memberikan sumber normatif dan teladan praksis. Pendidikan Islam multikultural tidak cukup hanya mengadopsi teori multikultural umum, tetapi perlu mengakar pada teks dan tradisi profetik agar diterima sebagai bagian dari iman, akhlak, dan peradaban Islam.

Implementasi dalam Kurikulum, Pembelajaran, dan Budaya Lembaga

Implementasi pendidikan Islam multikultural dapat dimulai dari kurikulum. Kurikulum pendidikan agama Islam perlu memuat kompetensi yang menghubungkan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan isu keberagaman. Materi akidah dapat menekankan tauhid sebagai fondasi kesatuan kemanusiaan. Materi akhlak dapat menekankan empati, kejujuran, kesantunan dialog, dan penghormatan. Materi fikih dapat diajarkan dengan memperlihatkan keluasan ijtihad, perbedaan mazhab, dan prinsip

kemaslahatan. Materi sejarah kebudayaan Islam dapat menampilkan pengalaman Nabi dan umat Islam dalam membangun masyarakat majemuk.

(Afriyanto & Anandari, 2024) memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural dapat dilakukan melalui integrasi ayat toleransi, pengembangan materi fikih yang menghargai keberagaman, penguatan akhlak terhadap sesama, serta adaptasi materi sejarah kebudayaan Islam. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kurikulum multikultural tidak harus memisahkan diri dari struktur PAI yang ada. Yang diperlukan adalah pembacaan ulang materi agar lebih kontekstual dan tidak melahirkan pemahaman eksklusif.



Gambar 1. Peta Konsep Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Kurikulum, Pembelajaran, dan Budaya Lembaga

Gambar di atas menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural dalam perspektif hadis tarbawi berangkat dari nilai dasar Islam, yaitu toleransi, kesetaraan, keadilan, ta'awun, ukhawah, dan rahmah. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etik pendidikan karena Al-Qur'an dan hadis mendukung konsep pendidikan multikultural melalui prinsip toleransi, keadilan, demokrasi, kesetaraan, persaudaraan, dan kekeluargaan (Gozali, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai multikultural juga mencakup penghargaan terhadap kemanusiaan, hidup bersama, saling memahami, saling menghormati, berpikir positif, toleransi, serta anti-kekerasan (Barizi, 2022).

Pada bagian kurikulum, gambar menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural perlu diintegrasikan ke dalam isi, tujuan, materi, dan capaian pembelajaran. Kurikulum tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi harus menghubungkan nilai keislaman dengan realitas keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, materi ajar perlu memuat nilai toleransi, kesetaraan, harmoni sosial, moderasi beragama, dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Islam yang berwawasan inklusif-multikultural perlu direkonstruksi melalui desain kurikulum, peran pendidik, dan efektivitas strategi pembelajaran agar tidak melahirkan pemahaman keagamaan yang eksklusif atau sektarian (Rozak et al., 2025).

Pada bagian pembelajaran, gambar menekankan pentingnya metode dialogis, pembelajaran kolaboratif, keteladanan guru, diskusi lintas perbedaan, pembiasaan sikap saling menghormati, serta evaluasi sikap dan karakter. Artinya, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial dan akhlak peserta didik. Guru berperan sebagai teladan moral sekaligus fasilitator dialog agar kelas menjadi ruang aman untuk belajar menghargai perbedaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat diterapkan melalui integrasi kurikulum, pedagogi dialogis, dan keteladanan pendidik; pendekatan ini memperkuat toleransi, empati, pemahaman sosial, dan kebersamaan (Ardhy & Fauziah, 2025).

Pada bagian budaya lembaga, gambar memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam multikultural sangat ditentukan oleh iklim sekolah yang inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, non-diskriminasi, musyawarah, kerja sama sosial, serta penguatan ukhuwah dan harmoni. Budaya lembaga menjadi ruang praktik nilai-nilai hadis tarbawi, sebab peserta didik tidak hanya mempelajari toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya melalui interaksi harian di sekolah. Studi tentang pendidikan agama Islam inklusif menunjukkan bahwa pembentukan toleransi dapat dilakukan secara sistematis melalui kebijakan lembaga, perencanaan pembelajaran inklusif-multikultural, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi komprehensif (Hakim & Muhid, 2025).

Bagian output/tujuan pada gambar menunjukkan hasil yang diharapkan, yaitu terbentuknya peserta didik yang moderat, inklusif, mampu menjaga kerukunan sosial, berkarakter Islami-humanis, serta dapat hidup harmonis dalam keberagaman. Output ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan perilaku sosial. Penilaian pembelajaran PAI berbasis multikultural juga perlu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui observasi, diskusi nilai, jurnal reflektif, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat agar nilai toleransi, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman benar-benar terinternalisasi (Sukowati et al., 2025).

Dengan demikian, gambar tersebut dapat dipahami sebagai kerangka konseptual bahwa pendidikan Islam multikultural dalam perspektif hadis tarbawi harus dilaksanakan secara terpadu melalui nilai dasar, kurikulum, pembelajaran, dan budaya lembaga. Ketiga ranah implementasi tersebut saling berhubungan dan bermuara pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kesalehan personal sekaligus kesalehan sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan Islam tidak hanya bertugas menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pribadi yang adil, toleran, menghargai perbedaan, serta mampu membangun harmoni sosial.

Dalam pembelajaran, guru perlu menggunakan strategi yang partisipatif dan reflektif. Metode ceramah tetap dapat digunakan, tetapi tidak cukup untuk membangun keterampilan hidup bersama. Diskusi kasus, pembelajaran berbasis proyek, simulasi mediasi konflik, refleksi pengalaman, dan dialog lintas latar belakang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai. (Aderibigbe et al., 2023) menekankan pentingnya pembelajaran autentik yang menghubungkan aktivitas kelas dengan konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal dalil toleransi, tetapi belajar menerjemahkan dalil dalam perilaku.

Budaya lembaga pendidikan memiliki peran yang tidak kalah penting. Nilai multikultural akan lemah jika ruang kelas mengajarkan toleransi, tetapi budaya sekolah membiarkan perundungan, stereotip, atau ketidakadilan. Karena itu, sekolah perlu memiliki kebijakan anti-diskriminasi, mekanisme penanganan konflik, program penguatan empati,

dan ruang partisipasi bagi seluruh peserta didik. (Ma, 2023) menegaskan bahwa institusionalisasi nilai multikultural membutuhkan komitmen yang tertanam dalam visi, misi, dan praktik seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural perlu dilihat sebagai tata kelola nilai, bukan hanya materi pelajaran.

Peran guru menjadi kunci karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi dari cara guru memperlakukan perbedaan. Guru yang adil, sabar, menghargai pertanyaan, tidak merendahkan kelompok tertentu, dan mampu mengelola perbedaan pendapat akan menjadi model hadis tarbawi yang hidup. Dalam perspektif profetik, keteladanan adalah metode pendidikan paling kuat. Nabi Muhammad saw. tidak hanya mengajarkan kasih sayang, tetapi memperlihatkan kasih sayang dalam interaksi sosialnya. Oleh sebab itu, pelatihan guru PAI perlu memasukkan kompetensi multikultural, literasi konflik, dan kemampuan memfasilitasi dialog.

Evaluasi pendidikan Islam multikultural juga perlu dirumuskan secara komprehensif. Penilaian tidak boleh hanya berfokus pada kemampuan menghafal ayat dan hadis, tetapi harus mengukur pemahaman konsep, sikap terhadap perbedaan, kemampuan berdialog, kepedulian sosial, dan perilaku adil. Instrumen evaluasi dapat berupa portofolio refleksi, observasi perilaku, proyek kolaboratif, jurnal empati, dan penilaian teman sebaya. Model evaluasi seperti ini membantu guru melihat perubahan karakter secara lebih utuh. (Hakim & Muhid, 2025) menegaskan bahwa evaluasi komprehensif menjadi bagian dari praktik pendidikan agama Islam inklusif yang berdampak pada pembentukan toleransi peserta didik.

Tabel 2. Rancangan Operasional Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Hadis Tarbawi

Komponen	Orientasi nilai	Contoh program	Indikator keberhasilan
Kurikulum	Tauhid, ta'aruf, 'adalah	Integrasi ayat dan hadis tentang martabat manusia, keadilan, dan kasih sayang.	Materi PAI menampilkan keragaman sebagai rahmat dan tanggung jawab sosial.
Pembelajaran	Tasamuh dan dialog	Diskusi kasus, proyek layanan masyarakat, simulasi mediasi konflik.	Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan santun dan menghargai perbedaan.
Budaya sekolah	Rahmah dan perlindungan	Kebijakan anti-diskriminasi, anti-bullying, literasi digital anti-ujaran kebencian.	Lingkungan belajar aman bagi peserta didik dari berbagai latar belakang.
Keteladanan guru	Akhlak profetik	Guru memberi contoh keadilan, empati, dan pengelolaan perbedaan.	Peserta didik meniru pola interaksi yang ramah, adil, dan dialogis.
Evaluasi	Karakter sosial	Portofolio refleksi, observasi perilaku, penilaian proyek kolaboratif.	Perubahan sikap dan perilaku sosial dapat diamati secara berkelanjutan.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural harus menyentuh seluruh komponen pendidikan. Jika hanya kurikulum yang berubah, tetapi budaya sekolah tidak berubah, nilai multikultural sulit menjadi kebiasaan. Jika guru tidak memberi teladan, peserta didik akan melihat toleransi sebagai formalitas. Jika evaluasi hanya menilai hafalan,

maka karakter sosial tidak memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural berbasis hadis tarbawi membutuhkan pendekatan sistemik.

Model Integratif Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Hadis Tarbawi

Model integratif yang ditawarkan dalam artikel ini dapat dibaca melalui empat lapis. Lapis pertama adalah lapis teologis, yaitu keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keragaman dan menilai kemuliaan berdasarkan takwa. Lapis kedua adalah lapis etis, yaitu kewajiban menampilkan akhlak yang adil, penyayang, dan tidak diskriminatif. Lapis ketiga adalah lapis sosial, yaitu kemampuan membangun relasi damai dengan orang yang berbeda identitas. Lapis keempat adalah lapis pedagogis, yaitu penerjemahan nilai ke dalam kurikulum, metode, budaya lembaga, dan evaluasi. Keempat lapis ini tidak berdiri sendiri. Lapis teologis memberi dasar, lapis etis memberi arah perilaku, lapis sosial memberi ruang penerapan, dan lapis pedagogis memberi mekanisme internalisasi.

Dalam lapis teologis, guru perlu membantu peserta didik memahami bahwa tauhid bukan hanya konsep metafisik, tetapi juga basis persaudaraan kemanusiaan. Ketika peserta didik menyadari bahwa Tuhan manusia satu dan asal manusia satu, klaim superioritas kelompok menjadi tidak relevan. Kesadaran tersebut perlu dihubungkan dengan hadis kesetaraan manusia agar peserta didik melihat bahwa rasisme, penghinaan etnis, dan diskriminasi kelas sosial bertentangan dengan nilai kenabian. Penguatan teologis ini penting agar pendidikan multikultural tidak dipersepsi sebagai tuntutan administratif, melainkan bagian dari konsekuensi iman.

Dalam lapis etis, pendidikan Islam multikultural mengarahkan peserta didik untuk membangun adab perbedaan. Adab ini mencakup kemampuan mendengar sebelum menilai, bertanya tanpa merendahkan, mengkritik tanpa menghina, dan mempertahankan keyakinan tanpa memusuhi. Di tengah ekosistem digital, adab perbedaan semakin penting karena peserta didik mudah terpapar narasi kebencian dan polarisasi identitas. Hadis tentang kasih sayang kepada makhluk bumi dan hadis tentang mencintai bagi saudara apa yang dicintai bagi diri sendiri dapat dijadikan dasar pembelajaran etika digital: tidak menyebarkan fitnah, tidak mempermalukan orang lain, dan tidak menjadikan perbedaan sebagai bahan olok-olok.

Dalam lapis sosial, pendidikan Islam multikultural mendorong peserta didik terlibat dalam kerja sama lintas perbedaan. Kerja sama tersebut tidak harus berbentuk dialog teologis yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti proyek kebersihan, penggalangan bantuan, literasi bencana, kunjungan sosial, atau kolaborasi seni dan budaya. Aktivitas semacam ini menggeser hubungan antaridentitas dari prasangka menuju pengalaman bersama. Ketika peserta didik bekerja sama menyelesaikan masalah konkret, mereka belajar bahwa pihak berbeda bukan ancaman, melainkan mitra dalam kebaikan. Inilah makna ta'awun yang menjadi pelengkap ta'aruf dan tasamuh.

Dalam lapis pedagogis, model ini menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang konsisten. Satu pertemuan tentang toleransi tidak cukup jika pertemuan lain masih menggunakan bahasa yang merendahkan kelompok tertentu. Modul pembelajaran perlu memuat tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan kognitif berkaitan dengan pemahaman dalil dan konsep. Tujuan afektif berkaitan dengan tumbuhnya empati dan kesadaran keadilan. Tujuan psikomotorik sosial berkaitan dengan kemampuan berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Ketiga tujuan tersebut perlu hadir secara seimbang agar pendidikan Islam multikultural tidak berhenti pada retorika.

Model integratif ini juga menegaskan bahwa hadis tarbawi perlu dibaca secara kontekstual tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Kontekstualisasi bukan berarti menundukkan hadis kepada selera zaman, tetapi menggali maksud pendidikan dari hadis agar dapat menjawab problem zaman. Hadis larangan membunuh mu'ahad, misalnya, dapat

dibaca sebagai dasar perlindungan terhadap keselamatan pihak berbeda dalam masyarakat damai. Dalam konteks sekolah, pesan tersebut dapat diterjemahkan menjadi pencegahan kekerasan, perundungan, dan ekstremisme. Hadis tentang Allah menilai hati dan amal dapat diterjemahkan menjadi penolakan terhadap penilaian manusia berdasarkan rupa, harta, atau status sosial.

Keunggulan model ini adalah kemampuannya menghubungkan sumber normatif, teori pendidikan, dan praktik kelembagaan. Literatur mutakhir tentang pendidikan multikultural sering menekankan inklusi, keadilan, dan harmoni, sementara tradisi hadis tarbawi memberi fondasi spiritual dan teladan profetik. Ketika keduanya disintesis, pendidikan Islam multikultural memperoleh legitimasi epistemologis sekaligus arah implementasi. Dengan demikian, model ini dapat digunakan oleh pengembang kurikulum, guru PAI, dosen, peneliti, dan pengelola lembaga pendidikan untuk menyusun program yang lebih sistematis.

Secara praktis, model integratif ini dapat dikembangkan menjadi modul ajar. Setiap modul dapat dimulai dari satu dalil utama, dilanjutkan dengan eksplorasi makna, kajian kasus, refleksi pengalaman, dan aksi sosial. Misalnya, modul QS. Al-Hujurat/49:13 dapat diarahkan pada proyek mengenal keragaman budaya lokal; modul QS. Al-Ma'idah/5:8 dapat diarahkan pada analisis bias dan keadilan; modul hadis kasih sayang dapat diarahkan pada proyek layanan masyarakat; sedangkan modul hadis mu'ahad dapat diarahkan pada pembelajaran anti-kekerasan. Pola ini membuat dalil hidup dalam pengalaman belajar peserta didik.

Model tersebut pada akhirnya mengarahkan pendidikan Islam multikultural kepada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan beradab sosial. Beriman berarti memiliki komitmen keagamaan yang jelas; berilmu berarti mampu memahami teks dan konteks secara proporsional; beradab sosial berarti mampu memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh kasih. Ketiga kualitas ini dibutuhkan agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam dua ekstrem: eksklusivisme yang menutup diri dari perbedaan atau relativisme yang kehilangan pijakan nilai. Hadis tarbawi menawarkan jalan profetik yang memadukan keteguhan iman dan keluhuran akhlak.

Pada tingkat kebijakan, model ini dapat dijadikan rujukan untuk menyusun standar lingkungan pendidikan yang ramah keragaman. Kementerian, yayasan, dan pimpinan lembaga pendidikan dapat memasukkan indikator toleransi, keadilan, dan harmoni sosial ke dalam supervisi akademik dan manajerial. Indikator tersebut mencakup ketersediaan materi ajar yang tidak diskriminatif, pelatihan guru tentang moderasi dan dialog, mekanisme perlindungan korban perundungan, serta kegiatan kolaboratif yang mempertemukan peserta didik dari latar yang berbeda. Dengan demikian, hadis tarbawi tidak hanya menjadi bahan ceramah, tetapi menjadi dasar tata kelola pendidikan yang melindungi martabat semua warga sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural berbasis hadis tarbawi menegaskan bahwa keragaman adalah sunnatullah yang harus dikelola melalui nilai ta'aruf, tasamuh, 'adalah, rahmah, dan ta'awun. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan sebagai teori, tetapi perlu diwujudkan dalam kurikulum, pembelajaran dialogis, keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, serta evaluasi karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu membentuk peserta didik yang beriman kuat, berakhlak adil, toleran, anti-diskriminasi, dan mampu membangun harmoni sosial di tengah masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., & Alothman, H. (2023). *Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education*. 1–16. <https://doi.org/10.3390/re114020212>
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). *Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach*. 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Ardhy, A., & Fauziah. (2025). TRUST as A Pillar of Religious Moderation in Islamic Education. *Dialogia*. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i02.10727>
- Aryani, S. A. (2024). *DEVELOPMENT OF MULTICULTURALISM VALUES IN RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR MULTICULTURAL AND a Eny*. 1–34. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-009>
- Barizi, A. (2022). *Multicultural Islamic Education in Indonesia : The Urgency Value of Model and Method*. 16(1), 131–164. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v16i1.15787>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke ’ s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Gozali, A. (2023). Multicultural Education in the perspective of the Qur’an and Hadith: Concepts and Implementation. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1570>
- Hakim, L., & Muhid, A. (2025). Inclusive Islamic Religious Education In Shaping Students’ Religious Tolerance In Multicultural-Based Schools. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1771>
- Harim, M., Ilolu, R., & Amri, F. (2025). Internalisasi Nilai Tata Upacara Adat Penyambutan Tamu Daerah (Pohutu Motimamango) dalam Pendidikan Islam Multikultural di. *Tarqiyah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 9–23. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/tarqiyah/article/view/4743>
- Irwansuri, Z. (2025). *Integrasi Pendekatan Multikultural Dalam PAI : Mempromosikan Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama (Integrating a Multicultural Approach into Islamic Education : Promoting Tolerance and Harmony Among Religious Communities)*. 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v5i1.4867>
- Ma, I. (2023). *Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools , Indonesia*. 20(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>
- Mariyono, D. (2024). Multicultural values: meeting point of two forces in developing Islamic education. *Quality Education for All*. <https://doi.org/10.1108/qea-02-2024-0018>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Mustonah, S., Kulkarni, H., Karim, A., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Islam, U., Kiai, N., Muhammad, A., Ponorogo, B., & Cirebon, U. M. (2025). *INTEGRATING MULTICULTURAL VALUES TO FOSTER TOLERANCE AND*. 11(20), 17–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Noe, W., & Abdullah, O. M. T. (2026). *Integrated multicultural- pedagogy : an empirical model of value internalization in an Indonesian Islamic school*. (April).
-

-
- <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1760579>
- Ok, A. H., Al-farabi, M., & Firmansyah, F. (2022). *Internalization of Multicultural Islamic Education Values In High School Students*. 3, 221–228. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.265>
- Rodiyana, R., Maftuh, B., Syaodih, E., & Sofyan, D. (2024). *Mapping literature of multicultural education : a bibliometric review*. 13(2), 860–868. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26613>
- Rozak, M. A., Abidin, Z., Darul, U., Islamic, U., & Sudirman, C. (2025). *Critical Analysis of Multiculturalism in the Modern Islamic Education Curriculum*. 4(2), 871–882. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i2.752>
- Schreiber, F., Cramer, C., & Schreiber, F. (2024). *Towards a conceptual systematic review : proposing a methodological framework methodological framework*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2116561>
- Strengthening the Values of Multicultural Education to Develop Equality Rohmat*. (2023). 83–95. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0059>
- Sukowati, N. L., Yuanda, N., & Fajrin, N. (2025). *Multicultural-Based Islamic Religious Education Assessment Strategy to Improve Students ' Tolerance*. 10(3), 183–192. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.905>
- Al-Qur'an al-Karim. Ayat yang dikaji: QS. Al-Baqarah/2:256; QS. Al-Ma'idah/5:8; QS. An-Nahl/16:125; QS. Al-Anbiya'/21:107; QS. Al-Hujurat/49:13; QS. Al-Mumtahanah/60:8.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). Sahih al-Bukhari. Hadis no. 13 dan no. 6914.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). Sahih Muslim. Hadis no. 45 dan no. 2564.
- Abū Dawūd, S. ibn al-A. (n.d.). Sunan Abi Dawūd. Hadis no. 4941.
- Al-Tirmidhi, M. ibn 'Isa. (n.d.). Jami' al-Tirmidhi. Hadis no. 1924.
- Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). Musnad Ahmad. Hadis no. 23489.
-

Copyright Holder :

© Kholid Mootalu & Mahfud Harim (2026).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

